PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Survey Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung Yang Terdaftar di BAPEPAM-LK)

THE INFLUENCE OF DUE PROFESSIONAL CARE AND AUDITOR DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR ON AUDIT QUALITY

(The Research on Accountant Public Firm in Bandung that Listed in BAPEPAM-LK)

Dian Pratiwi
21110007

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

Abstract

The research was conducted In Accountant Public Firm in Bandung that Listed in BAPEPAM-LK. *Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while repoiting is a reflection of ethics or auditor integrity and independence.The purpose of this study is to determine how much influence of Due Professional Care and Dysfunctional Behavior Auditor to Audit Quality.*

The method used in this study is a descriptive analysis method and verificative method. To know how much the effect of the Due Professional Care and Dysfunctional Behavior Auditor to Audit Quality using statistical tests. The test statistic used is use the multiple linear regression, Pearson correlation coefficient, coefficient of determination, and to test the hypothesis used is the F test and t test using SPSS 17.0 for Windows software.

The results showed that simultaneously Due Professional Care and Dysfunctional Auditor Behavior has effects on audit quality. Due Professional Care and Dysfunctional Auditor Behavior have a strong correlation with audit quality. The result showed too that Due Professional Care have a most powerful effect to audit quality on Accountant Public Firm in Bandung that Listed in BAPEPAM-LK

Keyword : *Due Professional Care, Dysfunctional Behavior Auditor and Audit Quality*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia bidang akuntansi baru dikenal tahun 1950an sejalan dengan mulai tumbuhnya perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan ekonomi dan bisnis maka perekonomian mendorong berdirinya organisasi profesi akuntansi yang dikenal dengan sebutan "Ikatan Akuntansi Indonesia" (IAI) pada tanggal 23 Desember 1957 (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, 2010 : 17). Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998:3).

Laporan Keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan (Sofyan Syafri Harahap, 2007:201). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan, kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya (Mulyadi dan Puradiredja,1998:3).

Kane (2005), mendefinisikan kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Pemeriksaan oleh eksternal auditor yang akan memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan

dilakukan untuk mengetahui apakah laporan telah disusun dengan wajar sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Menurut Boynton dan Kell (2003) kualitas jasa sangat penting untuk meyakinkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum, dan aturan-aturan. Sedangkan dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), dinyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor.

Dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2009) mampu memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit, serta penelitian Louwers dkk (2008) yang menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam kasus *fraud* transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kecurangan dalam standar auditing.

Seperti kasus yang menyangkut penerapan PSAK 102 tentang Akuntansi Murabahah berlaku efektif sejak tahun 2007, namun masih banyak LKS (lembaga keuangan syariah) seperti perbankan asuransi syariah tidak menerapkannya. Karena itu, para akuntan publik (AP) perlu lebih teliti dalam mengaudit laporan keuangan LKS. Ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS-IAI) Yusuf Wibisana mengakui penerapan PSAK 102 tentang Akutansi Murabahah di lapangan sangat lemah."PSAK 102 versi 2007 ternyata tidak sesuai dengan praktek di industri secara mayoritas," (Rabu, 23/10/2013). Selama ini, industri keuangan syariah lebih memilih penerapan pedoman akuntansi lainnya yang mengatur transaksi murabahah dan menerapkan pedoman lain dengan acuan bermacam macam. "Banyak yang menggunakan PSAK 55 tentang Instrument Keuangan, tapi itu pun hanya diambil satu-dua yang menguntungkan perusahaannya. Jadi tidak seluruhnya diterapkan," katanya. Kondisi tersebut sayangnya tidak terdeteksi AP yang melakukan audit laporan keuangan tahunan entitas dari sektor lembaga keuangan syariah. "Walau banyak yang tidak menerapkan PSAK tsb, namun setahu saya tidak ada opini AP terhadap mereka yang disclaimer atau tidak memberikan pendapat. Sebenarnya jika mereka tidak menerapkan, merupakan temuan materiil, "ujarnya (Akuntanonline.com, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional auditor merupakan perilaku yang membenarkan terjadinya penyimpangan dalam penugasan audit, yang mengakibatkan penurunan kualitas laporan audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, para pengguna laporan mengalami krisis kepercayaan atas hasil laporan audit yang dihasilkan oleh auditor (Donelly, 2003).

Seperti kasus pelanggaran oleh Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yang tercatat oleh PPAJP yaitu pada tahun 2010 KAP ABC diberikan sanksi berupa peringatan karena menurut pemeriksaan yang dilakukan oleh PPAJP dan BAPEPAM-LK Akuntan Publik “A” ditemukan melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT PB tahun buku 2010. Kasus ini terungkap setelah PPAJP dan BAPEPAM-LK melihat ketidakberesan dalam laporan audit independen KAP yang bersangkutan. Pelanggaran yang dilakukan antara lain belum sepenuhnya melakukan perencanaan audit secara memadai sesuai SA seksi 311 dan belum sepenuhnya memperoleh bukti audit kompeten yang cukup untuk menyimpulkan kewajaran laporan keuangan sesuai SA seksi 326 serta tidak terdapat pengujian pengendalian intern, penetapan resiko audit, materialitas sesuai SA seksi 312 dan SA seksi 319 (Sumber: PPAJP, 2010).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada *Due Professional Care* dan Perilaku Disfungsional auditor terhadap kualitas audit, maka penulis memberi judul penelitian ini **“Pengaruh *Due Professional care* dan Perilaku Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung Yang Terdaftar di BAPEPAM-LK”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

2. Seberapa besar pengaruh Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
3. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
2. Untuk mengetahui pengaruh Perilaku Disfungsional Auditor terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Due Professional Care* dan Perilaku Disfungsional Auditor terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 *Due Professional Care*

"Due professional care adalah penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan" (Siti Kurnia dan Ely Suhayati 2010:42).

2.1.1.1 Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Due Professional Care*

Menurut Siti Kurnia dan Ely Suhayati (2010:42) menyatakan bahwa penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melakukan:

1. Skeptisme professional
2. Keyakinan yang memadai

2.1.2 Perilaku Disfungsional Auditor

Menurut Donelly, et al, (2006: 266) *"A dysfuntional conflict is any confrontation or interaction between groups that harms the organization or hinders the achievement organizational goals".*

2.1.1.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsional Auditor

Perilaku disfungsional menurut Donelly *et al*. (2006:266) ada 3 indikator utama perilaku disfungsional, adalah :

1. *Replacing and altering original audit procedures* (mengubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan),
2. *Premature signing-off of audit steps without completion of the procedure* (menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur),
3. *Underreporting of audit time* (melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya).

2.1.3 Kualitas Audit

Arens, et al, (2012 :105), definisi kualitas audit mencakup pengertian sebagai berikut:
"Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while repoiting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence".

2.1.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut Arens, et al, (2012 :105) dijelaskan bahwa indikator dari kualitas audit adalah :

1. *Competence*
2. *Ethics*

3. *Integrity*
4. *Independence*

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

2.2.1 Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

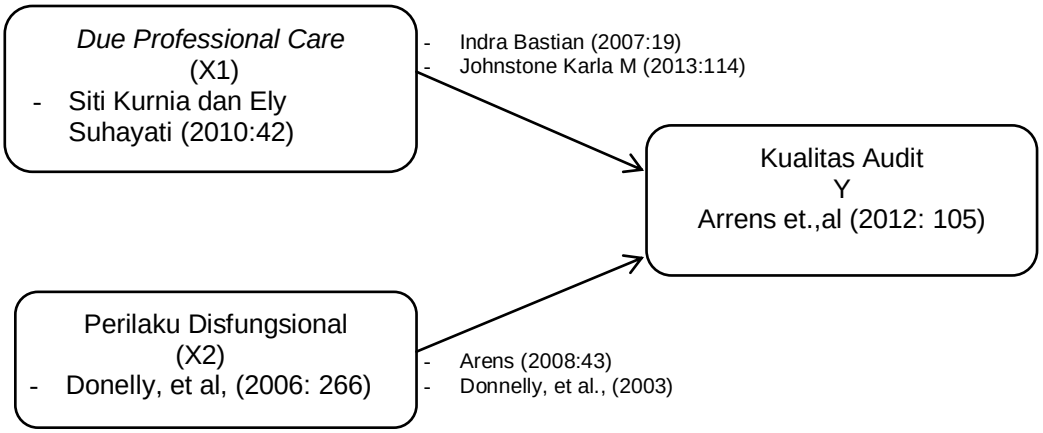
Indra Bastian (2007:19) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kecakapan teknis dan keahlian professional akan menghasilkan laporan yang berkualitas.

Menurut Johnstone Karla M, Audrey A. Gramling, Larry E. Rittenberg (2013:114) menyatakan bahwa "*Due professional care is the most influential factor on audit quality, and audit failures are likely due to lack of attitude auditor's professional skepticism and due professional care."*

2.2.2 Pengaruh Perilaku Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens (2008:43) yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf menyatakan "Perilaku audit disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung".

Donnelly, et al., (2003) menyatakan *"Also suggested that public accountant dysfunctional behavior in public accountant that affects to audit quality directly is premature sign off, while underreporting off time is indirectly affect the audit quality. States that public accountant dysfunctional behavior associated with audit quality reduce*."



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent.*

Maka penulis mengambil dugaan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

H_1 : *Due Professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
H_2 : Perilaku Disfungsional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
H_3 : *Due Professional care* dan perilaku disfungsional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Definisi objek penelitian menurut Menurut Sugiyono (2012:38) “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu yang objektif, valid dan realible. Dan juga digunakan untuk sasaran ilmiah yaitu siapa, apa dan dimana dan mempunyai variasi yang ditetapkan oleh peneliti. Objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah *Due Professional Care*, Perilaku Disfungsional dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif. Sebelum menjelaskan kedua metode tersebut penulis akan menjelaskan pengertian metode penelitian secara umum terlebih dahulu.

Umi Narimawati (2010 : 127) mendefinisikan “Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode penelitian juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriftif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2010:14) mendefinisikan metode deskriptif adalah “Statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”.

Tujuan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode Deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah point pertama, kedua, dan ketiga.

Sedangkan Medote Verifikatif menurut Mashuri (2008:45) “Metode Verifikatif adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan”.

3.2 .1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Menurut Jonathan Sarwono (2006:27) mendefinisikan “Desain penelitian bagaikan alat penuntun bagi peneliti dalam melakukan proses penentuan instrumen pengambilan data, penentuan sampel, koleksi data dan analisisnya”.

Langkah-langkah desain penelitian menurut Umi Narimawati (2010:30) yang peneliti terapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, selanjutnya menetapkan judul penelitian;
2. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi;
3. Menetapkan rumusan masalah;
4. Menetapkan tujuan penelitian;

5. Menetapkan hipotesis penelitian, berdasarkan fenomena dan dukungan teori;
6. Menetapkan konsep variabel sekaligus pengukuran variabel penelitian yang digunakan;
7. Menetapkan sumber data, teknik penentuan sampel dan teknik pengumpulan data;
8. Melakukan analisis data;
9. Melakukan pelaporan hasil penelitian.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah untuk memudahkan penelitian untuk mendapatkan penilaian dari apa yang diteliti. Untuk itu penulis terlebih dahulu harus menentukan operasional variabel, untuk mempermudah proses penelitian ini dengan masalah-masalah yang ada.

Menurut Sugiyono (2010:38), menyatakan "Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya".

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas / Independent

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Due Professional care* dan Perilaku Disfungsional.

2. Variabel Dependent

Dalam penelitian ini variabel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah Kualitas Audit.

Jenis skala pengukuran yang digunakan yaitu ordinal, dimana menurut Zainal Mustafa (2009:55) "Skala Ordinal merupakan suatu instrument yang menghasilkan nilai atau skor yang bertingkat atau berjenjang (bergradasi)".

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara menyebarkan kuesioner.

"Data yang diperoleh dari responden secara langsung yang dikumpulkan melalui survei lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu yang dibuat secara khusus untuk itu." (Umi Narimawati 2007:76)

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang menjadi sample untuk mengetahui tanggapan tentang penelitian yang akan diteliti, responden dalam penelitian ini adalah auditor partner dan auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di wilayah kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu data primer juga meliputi dokumen-dokumen kantor akuntan publik berupa sejarah perkembangan KAP, struktur organisasi, dan data-data statistik mengenai jumlah pegawai dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Alat Ukur Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

"Uji Validitas Menunjukkan derajad ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti." (Sugiyono 2010:2)

Berdasarkan definisi diatas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Suatu alat ukur disebut valid bila dia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2010:3) reliabiltas adalah derajad konsistensi/keajegan data dalam interval waktu tertentu.

Berdasarkan definisi diatas, maka relibilitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terkait dengan keakuratan, ketelitian, dan kekonsistenan. Suatu alat disebut reliabel apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek sama sekali diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini relatif sama berarti tetap adanya toleransi perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran.

3.6 Populasi dan Penarikan Sampel

3.6.1 Populasi

Adapun pengertian populasi menurut Sugiyono (2009:115) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

3.6.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011:85) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi yang digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi reratif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi menjadi sampel”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampling jenuh atau sensus karena penulis menggunakan seluruh populasi yaitu 7 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK untuk dijadikan sampel dari penelitian itu sendiri.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan studi kepustakaan *(Library Research).* Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara :

1. Penelitian Lapangan *(Field Research*)
   a. Metode pengamatan (*Observasi*), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti, diamati atau kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penulisan laporan ini, penulis mengadakan pengamatan langsung pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
   b. Wawancara *(Interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara tanya jawab langsung dengan pihak- pihak yang terkait langsung dan berkompeten dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu dengan salah satu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung.
   c. Kuesioner, teknik kuesioner yang penulis gunakan adalah kuesioner tetutup, suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.
2. Penelitian kepustakaan *(Library Research)*

   Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengancara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkanakan

dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.8 Metode Pengujian Data

3.8.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41), rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif.

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh *due professional care* dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.

Penelitian verifikatif adalah penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independent* (X) terhadap variabel *dependent* (Y) yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Menurut Sugiyono (2009:14) menerangkan bahwa analisis kualitatif adalah “Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.”

2. Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2010:8) analisis kuantitatif adalah “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dimana variabel X1 (*due professional care*) dan X2 (perilaku disfungsional) dipasangkan dengan data variabel Y (kualitas audit) yang dikumpulkan melalui kuesioner masih memiliki skala ordinal, maka sebelum diolah data ordinal terlebih dahulu dikonversi menjadi data interval menggunakan *Methode Succesive Internal* (MSI).

3.8.2 Uji Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan.

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (Ho) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif (Ha) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent (X) yaitu *due professional care* (X1) dan perilaku disfungsional (X2) terhadap kualitas audit (Y), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis parsial antara variabel bebas *due professional care* terhadap variable terikat kualitas audit.
   Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *due professional care* terhadap kualitas audit.
   Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *due professional care* terhadap kualitas audit.
b. Hipotesis parsial antara variabel bebas perilaku disfungsional terhadap variabel terikat kualitas audit.
   Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disfungsional auditor terhadap kualitas audit.
   Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.
c. Hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas *due professional care* dan perilaku disfungsional terhadap variabel terikat kualitas audit
   Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *due professional care* dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.
   Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *due professional care* dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat yang positif antara *due professional care* dengan kualitas audit, yang berarti semakin baik *due professional care* yang dimiliki auditor maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi *due professional care* memberikan pengaruh sebesar 39,4% terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK sementara sisanya sebesar 60.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti independensi dan pengalaman (Elisha Muliani, 2010), akuntabilitas (Saripudin, 2012), objektifitas (Samuel H.N, 2013) dan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis verifikatif dapat disimpulkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Johnstone Karla (2013:114) yang menyatakan bahwa *Due Professional Care* merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam kualitas audit. Dan kegagalan yang terjadi pada saat proses audit kemungkinan karena kurangnya auditor menerapkan sikap skeptis professional dan *due professional care*. Selain itu Rr Putri dan Nur (2013) juga menyatakan auditor harus menjaga sikap skeptis profesional selama proses pemeriksaan. Jika auditor gagal dalam menggunakan dan menerapkan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka akan berpengaruh buruk terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Akan tetapi pada indikator *due professional care* mengenai sikap skeptis memperoleh kategori yang cukup baik hal ini menjawab fenomena pada LKS (lembaga keuangan syariah) seperti perbankan asuransi syariah yang menyangkut penerapan PSAK 102 tentang Akuntansi Murabahah, masih banyak LKS (lembaga keuangan syariah) dan perbankan asuransi syariah tidak menerapkannya. Kondisi tersebut sayangnya tidak terdeteksi AP yang melakukan audit laporan keuangan tahunan entitas dari sektor lembaga keuangan syariah (Akuntanonline.com, 2013). Terbukti beberapa auditor masih kadang-kadang menggunakan skeptisme professional dan keyakinan yang memadai yang seharusnya selalu auditor terapkan dalam program audit agar kualitas audit yang dihasilkannya baik.

a. Pengaruh Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat yang negatif antara perilaku disfungsional auditor dengan kualitas audit, yang berarti semakin tingginya perilaku disfungsional auditor akan diikuti oleh semakin menurunya kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi perilaku disfungsional memberikan pengaruh sebesar 38,1% terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK sementara sisanya sebesar 61.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *time budget pressure* (Fitrini Mansyur, 2010)*, audit tenure* (Rita Yuniarti, 2012) dan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis verifikatif dapat disimpulkan bahwa perilaku disfungsional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Arens (2008:43) yang menyatakan bahwa perilaku audit disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu Gustati (2012) juga menyatakan bahwa perilaku professional auditor/akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*) dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akan tetapi pada indikator Perilaku Disfungsional mengenai *premature sign-off* menjawab fenomena dimana masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa kantor akuntan publik dan akuntan publik karena mengubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan dan melakukan *premature sign-off* hal ini tentunya mengindikasikan bahwa auditor belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SPAP) dalam pelaksanaan audit.

b. Pengaruh *Due Professional Care* dan Perilaku Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *due professional care* dan perilaku disfungsional auditor dengan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi yang diperoleh untuk *due professional care* adalah sebesar 39,4% sedangkan perilaku disfungsional auditor sebesar 38,1%. Sehingga nilai yang diperoleh sebesar 77,5%. Dari nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *due professional care* dan perilaku disfungsional auditor sebesar 77,5% terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK dan sebanyak 22,5% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti seperti independensi dan pengalaman (Elisha Muliani, 2010), akuntabilitas (Saripudin, 2012), objektifitas (Samuel H.N, 2013), *time budget pressure* (Fitrini Mansyur, 2010)*, audit tenure* (Rita Yuniarti, 2012) dan lainnya.

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa *due professional care* memberikan kontribusi pengaruh paling kuat terhadap kualitas audit dengan kontribusi pengaruh yang diberikan adalah sebesar 39,4%.

Berdasarkan hasil analisis verifikatif dapat disimpulkan bahwa *due professional care* dan perilaku disfungsional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Akan tetapi masih ada auditor yang tidak menerapkan sikap skeptisnya dalam pelaksanaan audit dan masih ada pula beberapa kantor akuntan publik dan akuntan publik yang melakukan perilaku disfungsional sehingga hal tersebut dapat menurunkan kualitas audit.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis mengenai pengaruh *Due Professional Care* dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang Terdaftar di BAPEPAM-LK, maka di bab ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukan *due professional care* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

seperti independensi, pengalaman, akuntabilitas, objektivitas dan lainnya. Terdapat hubungan kuat yang positif antara *due professional care* dengan kualitas audit. Hal ini berarti apabila *due professional care* meningkat maka kualitas auditnya pun akan meningkat pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

2. Hasil penelitian menunjukan perilaku disfungsional auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *time budget pressure, audit tenure* dan lainnya. Terdapat hubungan kuat yang negatif antara perilaku disfungsional dengan kualitas audit. Hal ini berarti apabila perilaku disfungsional meningkat maka kualitas auditnya akan menurun pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
3. Secara simultan *due professional care* dan perilaku disfungsional auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. *Due professional care* dan perilaku disfungsional memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa *due professional care* memberikan kontribusi pengaruh paling kuat terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan mengenai *due professional care* dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan dan dapat dijadikan masukan kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK sebagai berikut:

1. Sikap *due professional care* pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK berada dalam kategori yang baik. Namun pada indikator sikap skeptis berada dalam kategori yang cukup baik. Agar dalam pelaksanaan audit memperoleh bukti yang memadai, maka auditor perlu melakukan pelatihan-pelatihan dan pengendalian diri untuk menerapkan sikap skeptis agar memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Dan kekeliruan atau kecurangan dapat terdeteksi oleh auditor sehingga menghasiklan kualitas audit yang baik.
2. Perilaku Disfungsional pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK untuk berada dalam kategori rendah. Namun pada indikator *premature sign off* berada dalam kategori sedang. Agar memperoleh kualitas audit yang baik maka perlunya KAP melakukan pengawasan atas program audit. Dan perlunya auditor melaksanakan keseluruhan perencanaan audit, memperoleh bukti audit yang kompeten dan melakukan pengujian pengendalian intern serta melakukan penetapan resiko dan materialitas. Dengan pengawasan dan pemahaman yang efektif dalam pelaksanaan program audit dapat mengurangi kecenderungan auditor melakukan perilaku disfungsional sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

Akuntan Online. 2013. *AP Harus Lebih Teliti Mengaudit Laporan LKS*. Diakses pada 28 April 2014, dari World Wide Web: akuntanonline.com

Arens, Alvin A. James L. Loebbecke. 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu,* Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Dua, Edisi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.

Arens, A.A., Elder, R.J., and Beasley, m.s. 2012. *"Auditing and Assurance Service – An Integrated Approach".* 14th Edition. Pearson Education Limited, Edinburg UK.

Boynton, W.C., Johnson, R.N., Kell, G.W. 2003. *Modern Auditing.* (edisi 7).Jakarta: Erlangga.

Danang, Sunyoto. 2013. Metodologi Penelitian. Bandung: PT Refika Aditama.

Donnelly D.P., Quirin J.J., David O'Bryan. 2003. "*Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditor's Personal Characteristics". Behavioral Research In Accounting*. Vol 15, 87.

Donnelly, James H., Gibson, James L., Ivancevich, John M., dan Konopaske, Robert. 2006. *Organization : Behavior, Structure, Prosses*. Twelfth edition, Singapore: McGraw - Hill. New York.

Fitrini Mansyur, dkk. 2010. *Pengaruh Time Budget Pressure dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Jambi.

Gustati. 2012. *Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Locus of Control Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit*. Jurnal Akuntansi & Manajemen. Vol.7. No. 2.

Indra, Bastian. 2007. *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Johnstone Karla M, Audrey A. Gramling, Larry E. Rittenberg. 2013. *Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting Audit Quality*. Ninth Edition. America: United State Copyright Act.

Kane, Gregory D., Uma Velury. 2005. *"The Impact of Managerial Ownership on the Likelihood of Provision of High Quality Auditing Services", Review of Accounting and Finance*, Vol. 4, Number 2. 2005 ABI/ INFORM Global, pp. 86-106.

Louwers, Timothy J., Elaine Henry., Brad J, Reed., & Elizabeth, A, Gordon. 2008. *Deficiencies in Auditing Related-Party Transactions: Insights from AAERs. Current Issues in Auditing*, Vol 2, Issue 2. A10–A16.

Mashuri Maschab. 2008. *Kekuasaan Eksekutif di Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.

Mulyadi dan Puradiredja, K. 1998. *Auditing*. Edisi ke-5. Salemba Empat, Jakarta.

PPAJP. 2010. *Kasus Pelanggaran oleh KAP yang terjadi di Indonesia Tahun 2010*. Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan, *Press Release* Kementrian Keuangan Republik Indonesia.

Rahman, A. T. 2009. *Persepsi Auditor Mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit.* Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.

Rita Yuniarti. 2012. *The Effect of Tenure Audit and Dysfuntional Behavior on Audit Quality. International Conference on Economics, Business and Marketing Managemen IPEDR vol.29 (2012) IACSIT Press, Singapore.*

Rr Putri Arsika Nirmala, Nur Cahyonowati. 2013. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care , Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY)*. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTINGVolume 2, Nomor 3, Tahun 2013,ISSN.*

Samuel, H.N. 2013. *The Impact of Objectivity, Proficiency and due Professional Care of Auditors to Quality of Performance Audit Results. Proceedings of 8th Asian Business Research Conference 1 - 2 April 2013, Bangkok, Thailand, ISBN: 978-1-922069-20-7.*

Saripudin Netty Herawaty, Rahayu. 2012. *Pengaruh independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit*. e-Jurnal BINAR AKUNTANSI Vol.1 No 1.September 2012.

Singgih, Elisha Muliani dan Icuk Rangga Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Proffesional Care, dan Akuntanbilitas terhadap Kualitas Audit*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

Singgih, Santoso*. 2005. Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS 12. PT. Alex Media Komputindo, Jakarta*.

Siti Kurnia Rahayu, dan Ely Suhayati. 2010. *Auditing: Konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik.* Yogyakarta: Graha Ilmu..

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian dan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.

Umi, Narimawati. 2007. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Agung Media.

Umi, Narimawati. 2010. *Metodelogi Penelitian* : Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi. Jakarta: Penerbit Genesis.

Zainal Mustafa, 2009, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

LAMPIRAN

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No Kuesioner
Due Professional Care	*Due professional care* adalah penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan Siti Kurnia dan Ely Suhayati (2010:42)	1.Skeptisme professional 2. Keyakinan yang memadai Siti Kurnia dan Ely Suhayati (2010:42)	Ordinal	1-2 3-4
Perilaku Disfungsional Auditor	*A dysfuntional conflict is any confrontation or interaction between groups that harms the organization or hinders the achieve -ment organizational goals* (Donelly,et al, 2006:266)	*1.Replacing and altering original audit procedures* *2.Premature signing-off of audit steps without completion of the procedure* *3.Underreporting of audit time* (Donelly, et al, 2006: 266)	Ordinal	5-6 7-8 9-10
Kualitas Audit	*Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while repoiting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.* Arens, et al, (2012 :105)	*1.Competence* *2.Ethics* *3.Integrity* *4.Independence* Arens, et al, (2012 :105)	Ordinal	11-12 13-15 16-18 19-20

Lampiran *Output SPSS* Analisisi Regresi Linier Berganda
Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,039	5,897		3,737	0,003
	(X_1) Due Professional Care	1,285	0,399	0,52	3,220	0,008
	(X_2) Perilaku Disfungsional Auditor	-0,849	0,270	-0,508	-3,142	0,009

a Dependent Variable: (Y) Kualitas Audit

Uji Parsial (Uji *t*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,039	5,897		3,737	,003
	(X1) Due Professional Care	1,285	,399	,520	3,220	,008
	(X2) Perilaku Disfungsional Auditor	-,849	,270	-,508	-3,142	,009

a. Dependent Variable: (Y) Kualitas Audit

Uji Simultan (Uji *F*)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193,079	2	96,540	18,964	,000[b]
	Residual	55,996	11	5,091		
	Total	249,075	13			

a. Dependent Variable: (Y) Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), (X2) Perilaku Disfungsional Auditor, (X1) Due Professional Care